

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok adalah perilaku yang sangat lazim di masyarakat, bahkan untuk kelompok tertentu sudah menjadi bagian dari cara hidup. Kebiasaan ini terdapat di berbagai rentang usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Saat ini, banyak anak-anak dan remaja yang sudah mulai merokok secara aktif (Meriza dkk., 2014). Menghisap rokok memiliki efek negatif terhadap perilaku seseorang. Karakteristik rokok yang dapat membuat orang kecanduan secara terus-menerus menjadikan merokok sebagai salah satu kebiasaan yang sukar untuk ditinggalkan (Iriyanti & Mandagi, 2022). Kebiasaan merokok telah terbukti memberikan efek negatif bagi kesehatan, namun proporsinya terus naik setiap tahunnya, yaitu 31,5% di tahun 2001, 34,4% di tahun 2004, dan 36,3% di tahun 2014 (Sodri dkk., 2018).

Menurut RISKESDAS tahun 2018, presentase perokok di atas usia 15 tahun mencapai 33,8%. Presentase perokok laki-laki secara total adalah 62,9%, sementara untuk perokok wanita adalah 4,8%. Peningkatan jumlah perokok ini berdampak pada peningkatan risiko terkena berbagai penyakit akibat merokok, seperti diabetes, penyakit jantung, stroke, hipertensi, dan kanker (Kemenkes RI, 2018). Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilaksanakan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mengindikasikan bahwa ada sekitar 70 juta perokok aktif, di mana 7,4% dari mereka adalah remaja yang berusia 10 hingga 18 tahun (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan informasi dari WHO, rokok menjadi pemicu beragam penyakit pada orang yang merokok, baik yang merokok secara langsung maupun yang

terpapar asapnya. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa perilaku merokok berkaitan erat dengan munculnya penyakit seperti kanker paru-paru, penyakit jantung, masalah saraf, gangguan penglihatan, dan lain-lain (Meriza dkk., 2014). WHO juga mengingatkan bahwa rokok adalah salah satu penyebab kematian paling mematikan di dunia. Pada tahun 2008, lebih dari 5 juta jiwa kehilangan kehidupan mereka akibat penyakit yang diakibatkan oleh rokok. Ini berarti setiap menit, tidak kurang dari 9 orang meninggal akibat zat berbahaya dalam rokok. Jumlah kematian yang disebabkan oleh rokok ini jauh melebihi total kematian akibat HIV/AIDS, tuberkulosis, malaria, dan influenza burung. Merokok membawa dampak buruk yang signifikan bagi kesehatan (Bawuna, dkk 2017).

Rongga mulut adalah pintu masuk utama untuk makanan, minuman, dan bahan lainnya, seperti rokok. Zat-zat dalam rokok seperti tembakau, tar, nikotin, karbon monoksida, ammonia, dan senyawa lainnya bisa menyebabkan iritasi pada rongga mulut ketika dikonsumsi karena proses pembakaran. Kebiasaan merokok adalah salah satu faktor yang dapat menimbulkan masalah serta penyakit pada rongga mulut, di antaranya dapat menyebabkan perubahan warna gigi, penebalan mukosa, gingivitis, bahkan penyakit kanker mulut (Asiking, Rottie & Malara., 2016). Kebiasaan menghisap rokok dapat menyebabkan penurunan kadar antibodi di air liur, yang berperan sebagai penghalang bakteri di dalam mulut, sehingga mengganggu tugas sel-sel kekebalan tubuh. Situasi ini juga mempengaruhi pertumbuhan jumlah bakteri anaerob di rongga mulut. Bertambahnya bakteri anaerob di mulut meningkatkan risiko terjadinya infeksi (Wahyuni, dkk 2023).

Hasil studi Poana, dkk (2015) mengungkapkan bahwa dari 72 individu yang diteliti, 4,17% perokok yang mengonsumsi lebih dari 20 batang rokok setiap

harinya mengalami peradangan gusi sedang, sementara 25% perokok yang sudah merokok lebih dari 10 tahun mengalami peradangan gusi ringan. Penelitian mengenai gambaran bakteriologis rongga mulut pada perokok aktif bermanfaat untuk memahami perubahan komposisi mikrobiota akibat paparan asap rokok. Pembakaran tembakau menghasilkan lebih dari 7000 senyawa yang membentuk campuran kompleks. Nikotin, yang merupakan alkaloid, berfungsi sebagai bahan bioaktif dan bahan tambahan utama dalam tembakau. Nikotin adalah zat yang paling berdampak pada perubahan kecepatan aliran saliva. Fungsi saliva yang bertindak sebagai pembersih diri akan terganggu, sehingga memengaruhi kondisi kesehatan dan kebersihan dalam mulut. Partikel tar yang masuk ke dalam mulut dalam bentuk uap padat akan mengendap di permukaan gigi, menyebabkan gigi menjadi kasar dan membuat plak lebih mudah menempel (Nugroho,dkk, 2023).

Pada tahun 2023, Di Lingkungan Banjar Pengaji, yang terletak di Payangan, Kabupaten Gianyar, terdapat 908 jiwa 471 laki-laki dan 437 perempuan. Meskipun wilayah tersebut memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi, studi tentang jumlah perokok aktif dan bakteri rongga mulut pada perokok aktif di lingkungan tersebut belum pernah terjadi. Banyak perokok aktif di Lingkungan Banjar Pengaji, Payangan, Kabupaten Gianyar. Dilihat dari konteks ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai. “Gambaran Bakteri Rongga Mulut Pada Perokok Aktif” Di Banjar Pengaji, Payangan, Kecamatan Gianyar.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran bakteriologis rongga mulut pada perokok aktif di Di Banjar Pengaji Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk Mengetahui gambaran bakteriologis rongga mulut pada perokok aktif di Banjar Pengaji Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, lama merokok, frekuensi merokok.
- b. Menghitung jumlah koloni bakteri rongga mulut pada perokok aktif dengan metode ALT di Banjar Pengaji Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar.
- c. Mendeskripsikan hasil perhitungan jumlah bakteri berdasarkan, usia, lama merokok, frekuensi merokok.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran masyarakat akan risiko kesehatan yang mungkin timbul akibat penggunaan rokok

2. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan wawasan ilmiah penelitian dalam bidang kesehatan masyarakat.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Menyediakan data lokal yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program edukasi dan pencegahan penyakit terkait bakteri rongga mulut